

**MODEL KETERAMPILAN MEMBACA ANAK TUNARUNGU
MELALUI MODIFIKASI PENDEKATAN
KETERAMPILAN DASAR**

Oleh:

Suparno

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The purpose of this action research was to increase the reading skill of the deaf children by modifying model of basic skill approach in the teaching-learning process. This study also aimed to explore the teaching-learning procedure of the reading skill of the deaf children for improvement purposes. The population of this study was all students of the State Special School of the Deaf (SLB-B) in Yogyakarta. The action research was conducted through the teaching-learning process of the reading skill in the classroom for forty-two deaf children. The study was carried out in two cycles consisting of five learning sessions. The steps were reconnaissance, planning, and combination of implementation and observation and finally reflection. The treatment was modifying the reading teaching-learning process, were conducted by the classroom teachers in collaboration with the researcher. Data were collected by administering the achievement test and analyzed by qualitative and quantitative methods. The results of this study show that (1) the action improved students reading skill, (2) modification model of basic skill approach is more effective in increasing reading skill of the deaf children than regular model, (3) this model is feasible for teaching the deaf children.

key words: the deaf children, reading skill.

Pendahuluan

Proses pembelajaran membaca anak tunarungu selama ini kurang memperoleh perhatian. Meskipun beberapa pendekatan dalam pembelajaran keterampilan membaca bagi anak tunarungu telah diterapkan, namun kenyataannya sebagian besar anak-anak tunarungu di sekolah, keterampilan membacanya masih rendah. Hal ini selain karena kondisinya yang mengalami disfungsi pendengaran, kegiatan belajar mengajar di sekolah seringkali dilakukan dengan pendekatan yang keliru dan tidak sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Pembelajaran keterampilan membaca bagi anak tunarungu tidak bisa didekati melalui proses secara klasikal, karena terkait dengan proses penginderaan, terutama indera pendengaran. Anak tunarungu dalam belajarnya praktis hanya memanfaatkan indera penglihatan (visual) disebabkan terjadinya disfungsi dalam pendengarannya. Keadaan ini juga berakibat pada perkembangan berbahasa dan bicaranya, sehingga pelajaran membaca harus mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu anak tunarungu. Oleh karena itu, apa yang disajikan dalam pembelajaran harus benar-benar sesuai dengan kondisi dan kemampuan dasar individu anak. Untuk dapat melakukan semua itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Model pembelajaran yang berbasiskan keterampilan dasar, merupakan alternatif pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah keterampilan membaca anak tunarungu.

Membaca merupakan proses mental dan fisik, yang bukan hanya mengenal dan menyuarakan bahasa tulis, tetapi juga memahami dan memaknai apa yang dibacanya. Oleh karena itu di dalam membaca melibatkan proses mental, yang menurut Shodiq (1997), mencakup adanya beberapa tahapan proses; (1) mengidentifikasi kata, (2) mengenal kata, dan (3) memahami materi bacaan. Kondisi

mental lainnya seperti emosi, persepsi, konsentrasi dan kemampuan berfikir kritis dan kreatif adalah unsur-unsur yang terlibat dalam keterampilan membaca seorang individu.

Selain faktor mental sebagaimana diuraikan di atas, membaca juga melibatkan aktivitas fisik, terutama adalah panca indera dan organ bicara. Indera yang utama dalam proses membaca adalah mata (visual). Sedang organ bicara meliputi; susunan dan fungsi organ mulut, pita suara dan juga paru-paru. Proses fisik dalam aktivitas membaca dikendalikan oleh syaraf pusat melalui beberapa tahapan, (1) pembaca memberi sambutan terhadap simbol yang tertulis melalui identifikasi kata dalam persepsi visual, (2) pembaca mengeja dan melafalkan kata-kata yang tertulis, dalam proses vokalisasi-motorik (di sini ada proses pengenalan bunyi melalui persepsi auditory), dan (3) pembaca memakai simbol yang disebut proses aplikasi. Khaerudin Kurniawan (1990) menyebutkan adanya beberapa faktor intern yang diperlukan dalam membaca yang efektif. Faktor-faktor dimaksud adalah sebagai berikut:

- (1) kesiapan mental dan kesehatan fisik pembaca,
- (2) kesungguhan, ketekunan, kedisiplinan,
- (3) semangat membaca (*reading habit*), hasrat yang kuat, dan
- (4) kebiasaan membaca yang rutin.

Di sisi lain, Bush and Huebner (1970) dalam Wallace (1978) mengemukakan pendapatnya, bahwa keterampilan membaca dapat dikelompokkan dalam beberapa tahapan, yaitu; (a) pramembaca, (b) permulaan membaca, (c) awal kebebasan membaca, (d) transisi, (e) *intermediate*, dan (f) tahap lanjutan.

Keterampilan membaca bagi anak tunarungu merupakan bidang akademik yang menjadi modal dalam pengembangan kemampuan-kemampuan lainnya. Hal ini terkait dengan kondisi anak tunarungu yang secara faktual mengalami hambatan dalam

berbahasa, sebagai akibat dari kelainan yang disandanginya. Mereka kurang atau tidak dapat merespon suara-suara yang datang kepadanya, serta mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya secara verbal. Pada proses pelafalan, identifikasi bunyi bahasa atau bacaan melalui persepsi auditori tidak pernah diperolehnya, sehingga mereka menjadi kurang menyadari adanya bunyi ujaran dalam membaca. Dijelaskan pula oleh Liben (1978:126): *"Unlike hearing children, deaf children cannot learn to read by learning to translate printed symbols into their phonological counterparts. Even if the children are among the small minority who are competent language users by virtue of knowing how to sign, they cannot learn to read in the same way as hearing children do, because printed words cannot be mapped onto sign in one-to-one fashion as they can onto spoken words."*

Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut, maka tugas pokok guru di sekolah adalah mengembangkan kemampuan-kemampuan yang masih mungkin dilakukan dalam pembelajarannya di sekolah. Salah satu bidang pengajaran yang menjadi perhatian utama adalah bahasa, khususnya membaca. Untuk itu model pembelajaran yang digunakan harus benar-benar memenuhi kebutuhan belajar anak apabila mengharapkan hasil yang optimal. Sebab adanya hambatan kecacatan dan proses pembelajaran yang kurang tepat mengakibatkan anak-anak mengalami kesulitan atau kelemahan dalam berbahasa. Hasil penelitian yang dilakukan Hardman (1990:285) menunjukkan, bahwa jika dibandingkan dengan anak-anak normal, maka kemampuan perbendaharaan kata pada siswa tunarungu adalah sangat terbatas dan lebih sederhana.

Model pembelajaran keterampilan membaca yang berbasis pendekatan keterampilan dasar, adalah merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pentingnya kesiapan dan tahapan pembelajaran yang teratur. Dari tingkatan paling dasar dan paling

sederhana hingga tahapan-tahapan yang paling tinggi. Di dalam pendekatan ini, urutan pembelajaran yang digariskan dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) ataupun kurikulum tidak harus selalu diikuti. Selain itu melalui pendekatan keterampilan dasar ini kerangka belajar masing-masing anak menjadi perhatian utama.

Menurut Hardman (1990:70-71) model pembelajaran keterampilan membaca yang berbasis keterampilan dasar dibagi dalam tiga fase, yaitu; *pertama*: pengembangan kesiapan keterampilan membaca, di sini tahapan dapat dimulai dengan pengenalan arah kiri ke kanan, membedakan persepsi visual dan *auditory* serta keterampilan mengingat. *Kedua*: mengenal kata atau lambang, dalam tahapan ini anak dilatih untuk mengidentifikasi lambang atau simbol-simbol abstrak secara bertahap, dan *ketiga*: pemahaman bacaan, yaitu memaknai lambang atau kata-kata.

Pendekatan keterampilan dasar ini meletakkan dasar-dasar untuk perkembangan berikutnya, dan tingkatan fungsional yang lebih tinggi. Namun yang menjadi perhatian di sini adalah, bahwa tidak semua anak memiliki pola perkembangan keterampilan yang sama, terutama dalam belajarnya di sekolah dan ini memerlukan perhatian khusus. Pendekatan Keterampilan Dasar (KD), sesungguhnya telah memberikan kerangka konseptual dalam pengembangan membaca anak, melalui tahapan-tahapan yang sistematis dalam tiga fase pembelajaran membaca. Persoalannya adalah, bahwa KD masih bersifat umum dan belum dapat mengadopsi kebutuhan-kebutuhan belajar khusus bagi anak tunarungu. Pendekatan KD berupa langkah-langkah global, yang mungkin lebih sesuai untuk anak-anak normal, yang tidak memiliki kelainan dan karakteristik khusus dalam proses pembelajaran.

Model Modifikasi Keterampilan Dasar (MKD) dikembangkan di sini dalam upaya penyesuaian kegiatan pembelajaran keterampilan

membaca berdasarkan kebutuhan-kebutuhan belajar anak tunarungu secara praktis dan pragmatis di kelas, yang secara nyata memiliki berbagai hambatan berbahasa, khususnya dalam menyuarakan bahasa tulis. Apabila dalam pendekatan KD fase-fase pengajarannya masih bersifat global dan konseptual, maka di dalam MKD lebih menekankan pada aspek teknis. Untuk itu dari tiga fase pengajaran keterampilan membaca dalam konsep KD dimodifikasi atau dikembangkan menjadi lima fase dalam konsep MKD.

Kelima fase pendekatan MKD yang dikembangkan masih bersifat hipotetik, dan belum merupakan kerangka yang pasti. Kelayakan dan efektifitasnya dalam pembelajaran keterampilan membaca bagi anak tunarungu di sekolah masih akan dilakukan tindakan uji-coba. Tindakan atau uji coba yang dilakukan dalam penelitian ini juga sekaligus berfungsi untuk menentukan fase-fase atau langkah-langkah yang lebih tepat.

Hipotesis Tindakan

Sebagai jawaban sementara atas permasalahan dalam penelitian ini, maka diformulasikan beberapa hipotesis tindakan. Adapun hipotesis dimaksud adalah sebagai berikut: "Model pembelajaran modifikasi keterampilan dasar (MKD) dalam pembelajaran keterampilan membaca akan memberikan hasil yang lebih baik bagi anak tunarungu dibanding dengan model pendekatan keterampilan dasar (KD)".

Cara Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran keterampilan membaca dengan model MKD ini dilakukan pada 42 anak-anak tunarungu di SLB-B Negeri I Bantul Yogyakarta, yang merupakan salah satu sekolah untuk anak tunarungu yang terbesar di Yogyakarta.

Pelaksanaan Tindakan

Inti dari kegiatan penelitian ini adalah tindakan/treatment kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu pendekatan keterampilan dasar (KD) dan model modifikasi keterampilan dasar (MKD). Mengingat model yang akan diterapkan telah direncanakan sebelumnya, maka tindakan dilakukan dalam penelitian:

Penelitian dilakukan bersama-sama dengan guru (kolaboratif) dalam dua kali putaran kegiatan, yang masing-masing terdiri atas dua kali tindakan pada putaran pertama, dan tiga kali pada putaran kedua, sehingga seluruhnya ada lima kali tindakan dalam dua putaran kegiatan, di mana setiap putaran dilakukan tindakan berupa kegiatan pembelajaran selama 90 menit. Selanjutnya kegiatan dilakukan evaluasi dan refleksi pada setiap akhir putaran, dengan tahapan kegiatan selengkapya sebagai berikut:

1. Putaran Pertama

a. Tindakan satu

Tindakan satu pada putaran pertama, dilakukan kegiatan pembelajaran keterampilan membaca (*treatment*), untuk menguji hipotesis tindakan-1, yaitu: "dengan menerapkan model KD-1 dapat dicapai perbaikan keterampilan membaca anak tunarungu". Selanjutnya tindakan dilakukan dengan urutan kegiatan:

- 1) Kegiatan pembelajaran dengan penerapan model KD-1
 - pengembangan kesiapan keterampilan
 - mengenal kata atau lambang
 - pemahaman bacaan, lambang dan kata
- 2) monitoring dan evaluasi.

b. Tindakan dua

Tindakan dua pada putaran pertama ini, dilakukan kegiatan pembelajaran keterampilan membaca (*treatment*), untuk melakukan uji hipotesis tindakan-2 yaitu: “dengan menerapkan model KD-2 akan diperoleh perubahan keterampilan membaca yang lebih baik dari tindakan satu”. Selanjutnya tindakan dilakukan dengan urutan kegiatan:

- 1) pemberian tindakan pembelajaran penerapan model KD-2
 - pengembangan kesiapan keterampilan
 - latihan pernapasan dan pengucapan fonem (modifikasi)
 - mengenal kata atau lambang
 - pemahaman bacaan, lambang dan kata
 - mengenal struktur kata dan lambang (modifikasi)
- 2) monitoring dan evaluasi.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan bersama-sama guru selama dan setelah kegiatan pembelajaran keterampilan membaca berlangsung. Observasi digunakan sebagai teknik evaluasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta postes untuk mengukur hasil belajar yang dicapai, dan dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran. Dari pelaksanaan tindakan satu dan dua pada putaran pertama ini, hasilnya menunjukkan masih adanya beberapa kelemahan dan kesulitan yang dihadapi oleh pelaksana dalam menerapkan model, terutama terkait dengan kesenjangan prosedur teoritis dan pelaksanaannya dalam PBM, serta kelemahan-kelemahan pada hasil belajar yang dicapai siswa terutama pada pengucapan, intonasi, irama, tanda baca dan kelancarannya. Kendati demikian, ada sedikit perubahan ke arah perbaikan untuk beberapa orang subjek (11,91%) dari 42 subjek.

d. Refleksi

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan refleksi dan perencanaan kegiatan putaran kedua. Refleksi dilakukan, terhadap proses pembelajaran dengan model yang diterapkan pada tahap pertama (KD), kesesuaian dengan kebutuhan pelaksana di sekolah, dan hasil belajar berupa keterampilan membaca subjek. Dari refleksi ini selanjutnya disusun rencana tindakan pada tahap kedua dengan model MKD, yang berupa perbaikan-perbaikan dari model yang diterapkan pada tahap pertama (KD). Beberapa perbaikan atau penyesuaian dilakukan antara lain (1) Modifikasi dan penyesuaian konsep teoritis (KD) dengan kondisi praktis PBM di kelas bagi pelaksana, (2) Pengembangan latihan-latihan awal pengucapan fonem, setelah tahap pengembangan kesiapan keterampilan, (3) membaca ujaran, (4) latihan-latihan pernapasan, dan (5) pemahaman bacaan untuk subjek.

2. Putaran Kedua

a. Tindakan satu

Tindakan satu pada putaran kedua, dilakukan kegiatan pembelajaran keterampilan membaca (*treatment*) dengan menguji hipotesis tindakan-3, “dengan menerapkan model MKD-1 yang telah direncanakan pada subjek (anak tunarungu) akan diperoleh hasil yang lebih baik dari tindakan kedua (KD-1 dan KD-2)”. Selanjutnya tindakan dilakukan dengan urutan kegiatan:

- 1) pemberian tindakan pembelajaran dengan model MKD-1.
 - pengembangan kesiapan keterampilan
 - latihan pernapasan dan pengucapan fonem (modifikasi)
 - mengenal kata atau lambang
 - pemahaman bacaan, lambang dan kata
 - mengenal struktur kata dan lambang (modifikasi)
- 2) monitoring dan evaluasi.

b. Tindakan dua

Tindakan dua pada putaran kedua, dilakukan kegiatan pembelajaran keterampilan membaca (*treatment*), untuk uji hipotesis tindakan-4: “dengan menerapkan model MKD-2 akan diperoleh hasil yang lebih baik dari penerapan MKD-1 yang telah direncanakan pada anak tunarungu”, dengan urutan kegiatan:

- 1) pemberian tindakan pembelajaran dengan penerapan model MKD-2
 - pengembangan kesiapan keterampilan
 - latihan pernapasan dan pengucapan fonem (modifikasi)
 - mengenal kata atau lambang
 - pemahaman bacaan, lambang dan kata
 - mengenal struktur kata dan lambang (modifikasi)
- 2) monitoring dan evaluasi.

c. Tindakan ketiga

Tindakan ketiga pada putaran kedua ini, dilakukan kegiatan berupa pembelajaran keterampilan membaca (*treatment*), untuk menguji hipotesis tindakan, yaitu: “Model pembelajaran modifikasi keterampilan dasar (MKD) dalam pembelajaran keterampilan membaca akan memberikan hasil yang lebih baik bagi anak tunarungu dibanding dengan model keterampilan dasar (KD)”. Selanjutnya tindakan dilakukan dengan langkah kegiatan:

- 1) pemberian tindakan pembelajaran penerapan model MKD-3
 - pengembangan kesiapan keterampilan
 - latihan pernapasan dan pengucapan fonem (modifikasi)
 - mengenal kata atau lambang
 - pemahaman bacaan, lambang dan kata
 - mengenal struktur kata dan lambang (modifikasi)
- 2) monitoring dan evaluasi.

d. Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh guru dengan bantuan peneliti selama dan setelah kegiatan pembelajaran keterampilan membaca berlangsung. Observasi digunakan sebagai teknik evaluasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta postes untuk mengukur hasil belajar yang dicapai, dan dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran. Setelah beberapa tindakan, dan perbaikan maka pada tindakan ketiga putaran kedua ini, ada kesesuaian dengan pelaksana di sekolah (*feasible*), dan sebagian besar subjek (71,43%) telah mengalami perbaikan kemampuan bicara.

e. Refleksi

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan refleksi dan perencanaan kegiatan putaran kedua. Refleksi dilakukan, terhadap proses pembelajaran dengan model MKD, kesesuaian model dengan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar, berupa keterampilan membaca subjek. Dari refleksi ini selanjutnya disusun suatu model pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan kondisi anak tunarungu, yang berupa model pendekatan modifikasi keterampilan dasar (MKD).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari tindakan/*treatment* yang telah dilakukan terhadap 42 subjek, selama dua putaran, maka hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

Putaran 1. Pada putaran pertama pengajaran membaca, ternyata masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terjadi baik yang dialami pelaksana (guru) maupun yang terkait dengan hasil belajar dalam penerapan model KD. Dari hasil belajar tidak banyak mengalami perubahan dari nilai awal. Hanya 5

Model Kete
Keterampil

Ora

per

=

ter

leb

yar

1.

2.

3.

4.

5.

6

Putaran

tir

M

m

b

d

m

te

le

te

orang subjek (11,91%) pada tindakan satu yang mengalami perubahan, dan rata-rata kemampuan keterampilan membaca $X = 5,88$ dari nilai awal $X = 576$. Sedang pada tindakan dua terdapat 7 orang (16,67%) subjek yang mengalami perubahan lebih baik, sedang nilai rata-rata $X = 5,93$ beberapa kelemahan yang terjadi adalah:

1. Kesulitan-kesulitan guru sebagai pelaksana di sekolah dalam mengaplikasikan konsep teoritis dengan kondisi praktis PBM untuk penyandang tunarungu
2. Subjek masih banyak yang mengalami kesalahan/kesulitan pengucapan konsonan (posisi lidah belum tepat).
3. Intonasi suara tidak/kurang teratur (kadang sangat tinggi, kadang sangat rendah, pernapasan belum teratur).
4. Beberapa subjek mengalami kesalahan yang berulang-ulang pada pengucapan fonem tertentu.
5. Irama dan tanda baca (khususnya koma) masih belum dapat diikuti dalam membaca.
6. Secara keseluruhan keterampilan membaca masih belum lancar dan belum banyak perubahan kemampuan awal.

Putaran 2. Pada putaran kedua yang dilakukan dalam tiga kali tindakan dengan memodifikasi model KD menjadi model MKD atas usulan guru sebagai pelaksana, ternyata telah memberikan hasil yang baik dalam pembelajaran membaca bagi anak tunarungu. Ini terutama terkait dengan kemudahan dan kesesuaian pelaksana (guru) dalam mengaplikasikan model, serta keterampilan membaca subjek Pada tindakan satu terdapat 11 orang (26,19%) subjek yang mengalami perubahan lebih baik, sedang nilai rata-rata $X = 6,02$, tindakan dua terdapat 20 orang (47,62%) subjek yang mengalami perubahan

lebih baik, sedang nilai rata-rata $X = 6,25$ dan tindakan tiga terdapat 30 orang (71,43%) subjek yang mengalami perubahan lebih baik, sedang nilai rata-rata $X = 6,48$.

Dari lima kali tindakan dalam dua putaran tersebut, ternyata pada tindakan kelima putaran kedua dengan mengaplikasikan MKD-3, telah menunjukkan perubahan yang berarti. Melalui analisis statistik (terlampir dengan tehnik anakova, untuk analisis efek perlakuan. Sudjana (1992:255) setelah dipenuhinya asumsi, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Rangkuman Hasil Analisis ANAKOVA

Sumber	Variabel	Jk	db	RK	F	P
Antar A	X	0.000	1	0.000	0.000	1.000
	Y	12.964	1	12.964	43.222	0.000
	Y _{adj}	12.964	1	12.964	98.388	0.000
Dalam	X	29.143	82	0.355	--	--
	Y	24.595	82	0.300	--	--
	Y _{adj}	10.673	81	0.132	--	--
Total	X	29.143	83	--	--	--
	Y	37.559	83	--	--	--
	Y _{adj}	23.637	82	--	--	--

Dari hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa nilai $F = 98,388$ pada db 1 dan p. 0.000, yang berarti sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang berbunyi: Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar keterampilan membaca dengan menggunakan pendekatan KD dan MKD pada anak tunarungu, tidak dapat diterima. Ini berarti Hipotesis Alternatif (H_a) yang berbunyi:

“Model pembelajaran modifikasi keterampilan dasar (MKD) dalam pembelajaran keterampilan membaca akan memberikan hasil yang lebih baik bagi anak tunarungu dibanding dengan model pendekatan keterampilan dasar (KD)”.

Di dalam operasionalnya pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah, ternyata model MKD ini sangat *feasible* dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan membaca untuk anak tunarungu.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk tindakan pembelajaran membaca dengan modifikasi keterampilan dasar pada 42 siswa penyandang tunarungu, di SLB-B Negeri Yogyakarta. Modifikasi keterampilan dasar (MKD) sebagai model pembelajaran keterampilan membaca ternyata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak-anak tunarungu serta *feasible* diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, memberikan kemudahan dan kesesuaian bagi guru, serta meningkatkan keterampilan membaca anak tunarungu. Indikatornya adalah terjadinya peningkatan prestasi atau keterampilan membaca pada anak tunarungu setelah diajar dengan model MKD.

Daftar Pustaka.

- Blackhurst, A.E & Berdine, H.W (1981). *An introduction to special education*. Boston: Little Brown and Co.
- Dechant, V.E (1982). *Improving the teaching of reading*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

- Depdikbud (1985/1986). *Pengajaran wicara untuk anak tunarungu*, Jakarta: Depdikbud.
- Ewing, I. & Ewing, AWG (1954). *Speech and the deaf child*, Oxford: Manchester University Press.
- FNKTI (1993). “Pengembangan program wicara dan menyimak bagi anak tunarungu”. *Laporan Hasil Lokakarya dan Penataran*, Jakarta: FNKTI.
- Freeman, Roger D. (1984), *Can't your child hear? A guide for those who care about deaf children*. Baltimore: University Park Pres.
- Hallahan, D.P & Kauffman, J.M (1988), *Exceptional children, introduction to special education (4thed.)*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, International, Inc.
- Hardman, M.L, et al (1990). *Human exceptionality*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Khaerudin Kurniawan, (1990). “Efektivitas penggunaan metode bantuan alat dan metode gerak mata pada pengajaran membaca”. *Jurnal Kependidikan* No. 2 Th. XX.
- Klausermier, H.J (1980). *Learning and teaching concept*. New York: Academic Press.
- Liben, L.S (1978). *Deaf children: Developmental perspectives*. New York: Academic Press.
- Mitchell, C.D. (1982). *The process of reading a cognitive analysis of fluent reading and learning to read*. New York: John Wiley & Son.
- Shodiq, A.M (1997). *Pendidikan anak disleksia*. Jakarta: Depdikbud.

Model Keterampilan Membaca Anak Tunarungu Melalui Modifikasi Pendekatan Keterampilan Dasar

Sudjana (1992). *Teknik analisis regresi dan korelasi bagi para peneliti*, Bandung : Tarsito.

Suparno (1997). *Komunikasi total untuk anak tunarungu*, Diklat Kuliah, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Wallace, G. & Larsen, S.C. (1978). *Educational assesment of learning problem*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.